

HUBUNGAN EFIKASI DIRI PENGASUHAN DENGAN STRES PENGASUHAN PADA ORANG TUA DENGAN ANAK SINDROM DOWN DI PIK POTADS BALI

**I Gusti Ayu Srimas Cahyani P.A¹, Kadek Cahya Utami*¹, Ni Luh Putu Shinta Devi¹,
Luh Mira Puspita¹**

¹Program Studi Sarjana Keperawatan dan Pendidikan Profesi Ners Fakultas Kedokteran Universitas Udayana

*korespondensi penulis, e-mail: cahyautami@unud.ac.id

ABSTRAK

Orang tua yang memiliki anak dengan sindrom Down memerlukan waktu dan tenaga yang lebih besar untuk mengoptimalkan perawatan anak, namun kondisi ini juga membuat orang tua berisiko mengalami stres pengasuhan akibat banyaknya tekanan dalam perawatan anak. Stres pengasuhan dapat berakibat negatif bagi psikologis orang tua dan berisiko mengganggu tumbuh kembang anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri pengasuhan dengan stres pengasuhan pada orang tua dengan anak sindrom Down di PIK POTADS Bali. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan deskriptif korelasional dengan teknik *total sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Parental Stress Scale* (PSS) dan *Self-Efficacy for Parenting Task Index* (SEPTI). Besar sampel adalah 30 orang yang merupakan orang tua (ayah atau ibu) yang memiliki anak sindrom Down berusia 5-12 tahun. Uji statistik yang digunakan adalah *Pearson Product Moment* dan didapatkan nilai $p=0,000$ ($\alpha=<0,05$) dengan skor koefisien korelasi $r -0,609$. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang kuat antara efikasi diri pengasuhan dengan stres pengasuhan pada orang tua dengan anak sindrom Down di PIK POTADS Bali yang dapat diartikan semakin tinggi tingkat efikasi diri pengasuhan, maka tingkat stres pengasuhan akan menurun, begitupun sebaliknya. Berdasarkan hasil penelitian ini, orang tua diharapkan dapat meminimalkan stres pengasuhan yang terjadi dengan meningkatkan efikasi diri pengasuhan dan mengikuti program-program yang memiliki *support system* pengasuhan yang baik.

Kata kunci: anak sindrom down, efikasi diri pengasuhan, orang tua, stres pengasuhan

ABSTRACT

Parents who have children with Down syndrome require more time and effort to optimize child care, but this condition also puts parents at risk of experiencing parenting stress due to the many pressures in child care. Parenting stress can negatively affect parents' psychology and risk interfering with child development. This study aims to determine the relationship between parenting self-efficacy and parenting stress in parents of children with Down syndrome at PIK POTADS Bali. This study used quantitative methods with a correlational descriptive design with total sampling technique. The instruments used in this study were the Parental Stress Scale (PSS) and the Self-Efficacy for Parenting Task Index (SEPTI). The sample size was 30 people who are parents (fathers or mothers) who have children with Down syndrome aged 5-12 years. The statistical test used was the Pearson product moment and the p -value= 0.000 ($\alpha=<0.05$) with a correlation coefficient score of $r - 0.609$. It can be concluded that there is a strong negative relationship between parenting self-efficacy and parenting stress in parents with Down syndrome children at PIK POTADS Bali which can be interpreted that the higher the level of parenting self-efficacy, the level of parenting stress will decrease, and vice versa. Based on the results of this study, parents are expected to be able to minimize parenting stress by increasing parenting self-efficacy and following programs that have a good parenting support system.

Keywords: children with down syndrome, parenting stress, parents, self-efficacy

PENDAHULUAN

Sindrom Down merupakan jenis sindrom genetik akibat kelebihan kromosom 21 dan berakibat pada timbulnya permasalahan yang kompleks dalam tumbuh kembang anak (Huggard *et al.*, 2022; Yamauchi *et al.*, 2019). Prevalensi kasus kelahiran bayi dengan sindrom Down di seluruh dunia diperkirakan sebesar 1:1.000 hingga 1:1.100 kelahiran hidup ditiap tahunnya (Rodrigues *et al.*, 2019). Berdasarkan data Kemenkes tahun 2019, persentase angka kelahiran sindrom Down pada tahun 2018 sebesar 0,21% (Kemenkes, 2019). Prevalensi pasti dari jumlah anak dengan sindrom Down di Bali belum terdata secara khusus, namun jika dilihat dari akumulasi data anggota di Pusat Informasi Kegiatan POTADS (Persatuan Orang Tua Anak dengan *Down Syndrom*) Bali ditemukan sebanyak 89 orang anak dengan sindrom Down (Priscilla, 2022).

Anak dengan sindrom Down tidak hanya mengalami keterlambatan motorik, masalah dalam kognitif juga merupakan suatu gejala pada sindrom genetik ini. Berdasarkan data dari kasus yang tercatat, anak dengan sindrom Down memiliki tingkat IQ dengan kisaran 28 sampai 71. Hal ini mengakibatkan kemampuan bahasa dan perkembangan kognitif lainnya lebih lambat, sehingga anak dengan sindrom Down memerlukan perawatan khusus dibanding dengan anak lainnya (Yamauchi *et al.*, 2019). Kondisi ini mengharuskan orang tua yang memiliki anak dengan sindrom Down memerlukan waktu dan tenaga yang lebih besar untuk mengoptimalkan perawatan anak.

Stres pengasuhan yang dialami orang tua merupakan akibat dari kondisi yang penuh tekanan ketika orang tua merasa kewalahan akan pengasuhan oleh karena kurangnya dukungan sosial dan resiliensi diri yang rendah (Maharani dan Panjaitan, 2019). Hasil penelitian dari Amireh (2019), didapat sebanyak 18 dari 28 orang tua dengan anak sindrom Down mengalami stres pengasuhan. Sesiliana *et al* (2021), menyebutkan bahwa stres pengasuhan orang tua akibat faktor *difficult child* atau

kondisi disabilitas anak yang dapat memperberat pengasuhan meliputi 6% dari 34 mengalami stres pengasuhan tinggi, 3% mengalami stres pengasuhan sedang, dan 91% diantaranya mengalami stres pengasuhan ringan.

Stres pengasuhan dapat memengaruhi kondisi psikologis orang tua yang dapat mengganggu kehidupan sosial (Muthiyah, 2019). Ghaisani dan Hendriani (2022), menyebutkan dampak dari adanya stres pada orang tua adalah semangat yang berlebihan dalam beraktivitas sebagai respon bahwa pikiran sedang mengalami tekanan. Penelitian oleh Fernandy *et al* (2020) menyebutkan bahwa stres pengasuhan memiliki tingkatan mulai dari ringan yang memiliki dampak minimal pada pengasuhan anak hingga stres berat. Stres berat yang dialami dapat berpengaruh negatif terhadap psikologis orang tua dalam kehidupannya, seperti timbulnya rasa ketakutan, cemas berlebih, hingga motivasi yang kurang untuk hidup.

Salah satu faktor yang dapat memengaruhi tingkat stres pengasuhan adalah efikasi diri (Trihastuti, 2022). Efikasi diri pengasuhan dapat diartikan sebagai penilaian bahwa diri mampu untuk melakukan sesuatu dan nantinya dapat mengarahkan perilaku ke arah adaptif sehingga pola pikir negatif yang dapat menimbulkan stres pengasuhan bisa dihindari (Harita dan Chusairi, 2022). Oleh karenanya, efikasi diri pengasuhan yang baik pada orang tua berperan penting untuk meminimalkan dampak yang ditumbulkan dari stres pengasuhan.

Studi pendahuluan yang telah dilaksanakan di PIK POTADS Bali pada tanggal 17 hingga 22 Desember 2022 dengan menyebarkan kuesioner *online* yang telah diisi 21 orang responden didapatkan hasil 19 dari 21 merasa kaget dan terpuruk ketika pertama kali mengetahui bahwa anak yang dimiliki mengalami sindrom Down, 10 dari 21 diantaranya merasa takut gagal karena tidak bisa memberikan perawatan sebagaimana mestinya dan kesulitan dalam membesarakan anak dikarenakan baru kali

pertama memiliki anak dengan kebutuhan khusus. Selain itu, terdapat juga 11 dari 21 orang tua mengalami *mood swing* seperti mudah sedih dan mudah marah dan 8 dari 21 diantaranya juga mengalami pola tidur yang terganggu.

Subjek dalam penelitian stres pengasuhan lebih banyak dikhususkan pada ibu dibanding dengan orang tua (ibu dan ayah). Miragoli *et al* (2018), menyebutkan bahwa pemilihan ibu sebagai responden dilatarbelakangi oleh peran ibu yang lebih dominan dalam pengasuhan. Ward dan Shawna (2019), mendefinisikan frekuensi

pengasuhan tidak memastikan bahwa ibu akan memberikan pengaruh pengasuhan yang lebih besar. Ayah dan ibu memiliki pengaruh yang setara dalam perkembangan kognitif dan kemampuan bersosialisasi anak, sehingga keberhasilan perawatan akan tercapai jika kedua orang tua dapat melakukan tugas pengasuhan dengan optimal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan efikasi diri pengasuhan dengan stres pengasuhan pada orang tua dengan anak sindrom Down di PIK POTADS Bali.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif korelatif dengan dengan pendekatan *cross-sectional* dan menggunakan semua orang tua (ibu/ayah) dengan anak sindrom Down yang berusia 5-12 tahun dan tergabung dalam anggota PIK POTADS Bali sebanyak 35 orang. Sampel berjumlah 30 responden dan dipilih dengan teknik *non probability sampling* disertai kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi penelitian ini, yakni bersedia menjadi responden dengan menandatangani *informed consent*. Adapun kriteria eksklusi penelitian ini, yakni orang tua yang sedang mengalami masalah psikologis atau sedang menjalani terapi gangguan jiwa.

Pengambilan data dilakukan di PIK POTADS Bali selama dua bulan (11 Maret-

7 Mei 2023) menggunakan kuesioner *Self-Efficacy for Parenting Task Index* (SEPTI) dan kuesioner *Parental Stress Scale* (PSS). Proses pengumpulan dan dibantu oleh satu asisten peneliti yang telah melalui tahap penyamaan persepsi. Responden yang telah memenuhi kriteria diwawancara sesuai dengan isi kuesioner data demografi, SEPTI dan PSS dengan estimasi menjawab kurang lebih selama 10-15 menit.

Uji hubungan yang digunakan adalah *Pearson Product Moment* karena data bersifat numerik, bertujuan untuk mengetahui bagaimana korelasional antar dua variabel dan memiliki nilai distribusi normal ($>0,05$). Penelitian ini dinyatakan telah layak etik dengan nomor surat 814/UN14.2.2.VII.14/LT/2023.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Orang Tua, Penghasilan Keluarga dari Anak Sindrom Down di PIK POTADS pada Bulan Mei 2023 (n=30)

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Percentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	4	13,3%
Perempuan	26	86,7%
Penghasilan Keluarga		
Kurang dari UMK	9	30%
Lebih dari UMK	21	70%

Berdasarkan tabel 1 didapatkan hasil sebagian besar orang tua dengan anak sindrom Down di PIK POTADS Bali pada Mei 2023 berjenis kelamin perempuan

sebanyak 26 orang (86,7%) dan memiliki penghasilan lebih dari UMK Denpasar, yaitu sebanyak 21 orang (70%).

Tabel 2. Gambaran Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Orang Tua dan Usia Anak di PIK POTADS Bali pada Bulan Mei 2023 (n=30)

Variabel	Mean±SD	95% CI	Minimum	Maksimum
Usia orang tua	40,90±7,765	38,00-43,80	28	55
Usia anak	7,00±2,034	6,24-7,76	5	12

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil usia rata-rata orang tua dengan anak sindrom Down di PIK POTADS Bali pada Mei 2023 yaitu 41 tahun dengan usia termuda yaitu 28 tahun dan usia tertua 55

tahun. Rata-rata usia anak sindrom Down di PIK POTADS Bali pada Mei 2023 yaitu 7 tahun dengan usia termuda yaitu 5 tahun dan usia tertua 12 tahun.

Tabel 2. Gambaran Tabulasi Silang Efikasi Diri Pengasuhan Orang Tua dengan Anak Sindrom Down di PIK POTADS Bali Berdasarkan Data Demografi pada Bulan Mei 2023 (n=30)

Data Demografi	Kategorisasi Efikasi Diri Pengasuhan			Total
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Jenis Kelamin Orang Tua				
Laki-laki	2 (50%)	2 (50%)	0 (0%)	100%
Perempuan	25 (96,2%)	1 (3,8%)	0 (0%)	100%
Penghasilan Keluarga				
Kurang dari UMK	9 (100%)	0 (0%)	0 (0%)	100%
Lebih dari UMK	18 (85,7%)	3 (14,3%)	0 (0%)	100%

Tabel 3 menunjukkan tidak terdapat responden yang berada dalam kategori efikasi diri rendah. Responden pada jenis kelamin perempuan memiliki kategori

efikasi diri pengasuhan tinggi dan seluruh responden dengan penghasilan keluarga kurang dari UMK Denpasar berada pada tingkat efikasi diri tinggi.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Item Kuesioner SEPTI Orang Tua dari Anak Sindrom Down di PIK POTADS pada Bulan Mei 2023 (n=30)

No	Indikator	Jumlah Skor	Percentase (%)
1	Discipline	92,2	18,7
2	Achievement	95,2	19,3
3	Recreation	98,0	19,9
4	Nurturance	97,8	19,9
5	Health	109,3	22,2
Total		492,3	100

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa distribusi frekuensi item kuesioner terbanyak berada pada indikator kelima

yakni dimensi *health* dengan total jumlah persentase sebanyak 109,3 (22,2%).

Tabel 5. Gambaran Tabulasi Silang Stres Pengasuhan Orang Tua dengan Anak Sindrom Down di PIK POTADS Bali Berdasarkan Data Demografi Orang Tua pada Bulan Mei 2023 (n=30)

Data Demografi	Kategorisasi Stres Pengasuhan			Total
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Jenis Kelamin Orang Tua				
Laki-laki	0 (0%)	0 (0%)	4 (100%)	100%
Perempuan	0 (0%)	1 (3,8%)	25 (96,2%)	100%
Penghasilan Keluarga				
Kurang dari UMK	0 (0%)	1 (11,1%)	8 (88,9%)	100%
Lebih dari UMK	0 (0%)	0 (0%)	21 (100%)	100%

Tabel 5 menunjukkan tidak terdapat responden yang berada dalam kategori stres pengasuhan tinggi. Seluruh responden dengan jenis kelamin laki-laki berada pada

kategori stres pengasuhan rendah dan seluruh responden dengan penghasilan keluarga lebih dari UMK Denpasar berada pada kategori stres pengasuhan rendah.

Tabel 6. Hubungan Efikasi Diri Pengasuhan dengan Stres Pengasuhan pada Orang Tua dengan Anak Sindrom Down di PIK POTADS Bali pada Bulan Mei 2023 (n=30)

Variabel	Nilai r*	Nilai p
Efikasi diri pengasuhan	-0,609	0,000
Stres pengasuhan		

Tabel 6 memaparkan hasil uji Pearson Product Moment antar variabel efikasi diri pengasuhan dengan stres pengasuhan didapatkan nilai $p=0,001$. Nilai ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri pengasuhan dengan stres pengasuhan pada orang tua dengan anak sindrom Down di PIK POTADS Bali ($p<0,05$). Nilai koefisien korelasi (r) menunjukkan nilai -0,609 ke arah negatif dengan kekuatan korelasi kuat, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat efikasi diri pengasuhan maka tingkat stres pengasuhan akan menurun dan semakin rendah tingkat efikasi diri pengasuhan maka tingkat stres pengasuhan akan mengalami peningkatan.

HASIL PENELITIAN

Mayoritas jenis kelamin orang tua pada penelitian ini adalah perempuan. Menurut Wahyuni, Siregar, dan Wahyuningsih (2021) dominasi pengasuhan ibu mengakibatkan anak menjadi lebih kuat dalam mengontrol emosi, sehingga anak akan belajar kelembutan, pengendalian emosi dan cinta. Penghasilan keluarga yang mendominasi dalam penelitian ini adalah penghasilan lebih dari UMK Denpasar ($\geq Rp2.994.646$).

Rata-rata usia orang tua dalam penelitian ini adalah 41 tahun. Rentang usia 40-59 tahun tergolong kedalam kategori usia pertengahan (Matuzahroh, 2019). Jannah, Kamsani, dan Ariffin (2021) menyebutkan bahwa salah satu tugas perkembangan pada usia pertengahan adalah penyesuaian diri terhadap perubahan mental dan diri sendiri. Usia anak sindrom Down dalam penelitian ini memiliki nilai rata-rata 7 tahun. Secara teoritis, usia ini masuk kedalam tahap sekolah pada fase penyesuaian (Yusuf, 2014 dalam Yunus dkk., 2022). Namun, kelemahan intelektual anak sindrom Down membuat anak tidak dapat mengikuti perkembangan sesuai tahap usianya, sehingga penilaian tahap perkembangan anak dinilai dari jenis sindrom Down yang dimiliki (Antriningsih, 2023).

Mayoritas kategori efikasi diri pengasuhan dalam penelitian ini berada dalam kategori tinggi. Liu *et al* (2020) menyebutkan orang tua dengan efikasi diri

tinggi akan mampu dan bisa melakukan pengasuhan yang efektif, sedangkan orang tua dengan efikasi diri sedang umumnya memiliki kemampuan pengasuhan yang baik, namun masih kurang dalam implementasinya, lain halnya dengan orang tua yang memiliki efikasi diri rendah akan merasa tidak yakin akan kemampuan pengasuhan, sehingga membuat mereka kurang optimal dalam menjalankan tugas pengasuhannya.

Terdapat tiga orang responden (10%) dalam penelitian ini yang memiliki tingkat efikasi diri pengasuhan sedang. Menurut Coleman dan Karraker (1997) dalam Kusuma (2021), salah satu faktor yang dapat memengaruhi perkembangan efikasi diri pengasuhan pada orang tua adalah tingkat kesiapan kognitif, dijelaskan bahwa biasanya ibu secara kognitif akan siap secara mental untuk menghadapi perubahan dalam hidup setelah kelahiran seorang anak. Sejalan dengan penelitian ini, bahwa mayoritas yang memiliki efikasi diri pengasuhan tinggi adalah perempuan (96,2%).

Faktor berikutnya yang dapat memengaruhi efikasi diri pengasuhan adalah tingkat ekonomi dari keluarga (Conger & Elder, 1994 dalam Davidson Arad *et al.*, 2018). Namun, hasil dari penelitian didapat 100% orang tua dengan penghasilan kurang dari UMK berada dalam kategori efikasi diri pengasuhan tinggi. Fang *et al* (2021) menyebutkan bahwa terdapat beberapa

faktor yang memiliki pengaruh kuat dalam peningkatan efikasi diri pengasuhan pada orang tua, seperti dukungan sosial dan lingkungan tempat tinggal. Hal ini didukung oleh tersedianya layanan cek kesehatan gratis oleh POTADS, sehingga akses seluruh anak ke pelayanan kesehatan tetap terkontrol.

Kuesioner SEPTI digolongkan ke dalam lima dimensi. Berdasarkan hasil distribusi item kuesioner, diketahui bahwa dimensi *health* merupakan dimensi tertinggi yang memengaruhi tingginya tingkat efikasi diri pengasuhan pada orang tua dengan jumlah skor terbanyak 109,3 poin (22,2%). *Health* dapat diartikan sebagai kemampuan orang tua untuk menjaga kesehatan anak (Larasati dkk., 2021). Pemenuhan kesehatan dapat berupa upaya preventif dan kuratif (Sarry, Anggreiny, & Rachmadi, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kategori stres pengasuhan dari 30 responden orang tua dengan anak sindrom Down didominasi oleh kategori rendah 96,7%, diikuti oleh kategori sedang sebanyak 3,3% dan tidak terdapat responden yang memiliki kategori stres pengasuhan tinggi. Hasil penelitian ini kurang sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Florisma (2022) yang menunjukkan stres pengasuhan orang tua dengan anak disabilitas berada pada tingkat stres pengasuhan yang tinggi (51,3%). Nadila Kusuma (2021) menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan komunitas dengan stres pengasuhan pada orang tua. Hal ini sejalan dengan responden penelitian ini yang merupakan anggota dalam POTADS.

Berdasarkan hasil distribusi item kuesioner PSS, diketahui bahwa domain *pleasure* dengan skor tertinggi sebesar 60 poin terdapat pada item pertanyaan ke-2 yakni “saya bisa melakukan hampir semua hal yang diperlukan oleh anak saya”. Tingginya poin ini dapat diartikan bahwa sumber stres orang tua dalam hal pemenuhan kebutuhan anak masih tinggi. Anak dengan sindrom Down mengalami permasalahan fisik dan mental yang lebih

berat dibanding dengan anak non-disabilitas (Harita dan Chusairi, 2022). Skor terendah pada domain *pleasure* terdapat pada item pertanyaan ke-1 yaitu “saya bahagia dengan peran saya sebagai orang tua” dengan jumlah 19 responden (63,3%) memilih sangat setuju. Hal ini didukung oleh rendahnya skor dari poin pernyataan no 11 “jika dapat memutar waktu, saya mungkin memutuskan untuk tidak memiliki anak”, yang dapat diartikan bahwa orang tua tidak mengalami penyesalan meskipun anak yang dimiliki memiliki kondisi berbeda dengan anak lain.

Domain *strain* memiliki skor tertinggi pada item pertanyaan ke-7 yakni “memiliki anak menyisakan sedikit waktu dan fleksibilitas dalam hidup saya”. Orang tua dari anak tunagrahita memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang tua dari anak normal. Nurussobah (2019) menyebutkan hal ini mengakibatkan jarang orang tua yang yakin untuk menyerahkan pengasuhan anak kepada orang lain. Hal ini didukung juga dengan adanya responden yang berhenti bekerja dan fokus untuk merawat anaknya.

Hasil penelitian ini didasarkan pada uji statistik parametrik *Pearson Product Moment* yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara efikasi diri pengasuhan dengan stres pengasuhan pada orang tua dengan anak sindrom Down (nilai $p=0,000$). Hasil penelitian ini didukung oleh Bloomfield dan Kendall (2012) dalam Hayati dan Febriani (2019) yang menyatakan bahwa orang tua dengan efikasi diri yang rendah akan memiliki tingkat stres yang tinggi, begitupun sebaliknya. Penelitian sebelumnya juga menyebutkan bahwa keyakinan orang tua tentang kapasitas dalam diri yang dimiliki untuk memengaruhi perilaku tumbuh kembang anak secara positif atau efikasi diri pengasuhan memiliki keterikatan dengan tingkat stres pengasuhan yang rendah (Pratiwi dkk., 2021). Selain itu, sependapat dengan (Gordo *et al.*, 2018) menyebutkan bahwa orang tua yang memiliki persepsi yang baik akan kemampuan pengasuhan dalam diri cenderung memiliki kepuasan

pengasuhan yang lebih besar. Hal ini akan membuat tekanan dan rasa tidak mampu yang berakibat timbulnya stres pengasuhan menjadi lebih rendah.

Kedua variabel dalam penelitian ini memiliki hubungan negatif yang kuat ($r=-0,609$), sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat efikasi diri pengasuhan maka tingkat stres pengasuhan akan menurun dan semakin rendah tingkat efikasi diri pengasuhan maka tingkat stres pengasuhan akan meningkat (Sugiyono, 2019). Fang *et al* (2021) menyebutkan efikasi diri pengasuhan yang tinggi pada orang tua dapat menurunkan tingkat stres. Selain itu, efikasi diri pengasuhan yang tinggi termasuk dalam respon coping adaptif yang dapat membantu orang tua

untuk menghadapi stresor selama melakukan pengasuhan (Scannell, 2020).

Orang tua merupakan orang dewasa pertama yang dijumpai oleh anak, sehingga seluruh perilaku pengasuhan yang diberikan oleh orang tua biasanya akan dijadikan model bagi anak untuk mengungkapkan ekspresi dan perlakunya, terlebih usia sekolah merupakan fase perkembangan yang memiliki tingkat perkembangan kognitif yang lebih pesat dari fase perkembangan lainnya (Kristiyani, 2020). Oleh karena itu orang tua diharapkan memiliki efikasi diri pengasuhan baik, sehingga dapat mengoptimalkan tingkat pengasuhan yang diberikan ke anak agar proses perkembangan anak menjadi lebih optimal.

SIMPULAN

Mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki tingkat efikasi diri pengasuhan yang sedang dan tingkat stres pengasuhan yang rendah. Efikasi diri pengasuhan memiliki hubungan yang signifikan dengan stres pengasuhan. Kekuatan hubungan antar variabel ini kuat dengan arah hubungan negatif.

Dalam penelitian ini didapat hasil bahwa efikasi pengasuhan yang tinggi pada responden dapat terjadi karena responden merupakan anggota aktif dari yayasan, sehingga penelitian selanjutnya

dapat membandingkan lebih rinci mengenai pengaruh keanggotaan yayasan terhadap tingkat efikasi diri pengasuhan. Selain itu, pengambilan data dalam penelitian ini tidak dilakukan secara *full offline* dikarenakan beberapa responden sedang berada di luar Pulau Bali. Hal ini mengakibatkan minimnya interaksi antara peneliti dan responden. Sehingga, peneliti selanjutnya diharapkan dapat memilih metode pengumpulan data yang memungkinkan tingginya interaksi ke responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Amireh, M. M. H. (2019). Stress levels and coping strategies among parents of children with autism and Down syndrome: The effect of demographic variables on levels of stress. *Child Care in Practice*, 25(2). <https://doi.org/10.1080/13575279.2018.1446907>
- Antriningsih, A. N. A. (2023). *Perancangan preschool (inklusi) untuk anak Down syndrome dengan pendekatan multisensori di Yogyakarta*. (Thesis, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2023). Diakses dari <https://www.uajy.ac.id/id-id>
- Davidson Arad, B., McLeigh, J. D., & Katz, C. (2018). Perceived collective efficacy and parenting competence: the roles of quality of life and hope. *Family Process*, 59(1), 273–287. <https://doi.org/10.1111/famp.12405>
- Fang, Y., Boelens, M., Windhorst, D. A., Raat, H., & van Grieken, A. (2021). Factors associated with parenting self-efficacy: a systematic review. *Journal of Advanced Nursing*, 77(6), 2641–2661. <https://doi.org/10.1111/jan.14767>
- Fernandy, N., Ikhtiarini Dewi, E., & Perdani Juliningrum, P. (2020). Hubungan spiritualitas dengan stres pengasuhan ibu yang memiliki anak retardasi mental. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 7(2). <https://doi.org/10.32539/JKS.v7i2.15241>
- Florisma, T. (2022). *Hubungan resiliensi dan self efficacy dengan stres pengasuhan orang tua yang memiliki anak disabilitas selama pandemi covid-19*. Universitas Gadjah Mada.
- Ghaisani, R. A. M., & Hendriani, W. (2022). Dampak stres pada orang tua yang mengasuh anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Education and Development*, 10(2)
- Gordo, L., Oliver-Roig, A., Martínez-Pampliega,

- A., Elejalde, L. I., Fernández-Alcantara, M., & Richart-Martínez, M. (2018). Parental perception of child vulnerability and parental competence: the role of postnatal depression and parental stress in fathers and mothers. *PLoS ONE*, 13(8), 1–13. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0202894>
- Harita, A. N. W., & Chusairi, A. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi parental self-efficacy orang tua yang memiliki anak dengan disabilitas. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2321>
- Hayati, F., & Febriani, A. (2019). Menjawab tantangan pengasuhan ibu bekerja: validasi modul “smart parenting” untuk meningkatkan parental self-efficacy. *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)*, 5(1). <https://doi.org/10.22146/gamajpp.48582>
- Huggard, D., Doherty, D. G., & Molloy, E. J. (2020). Immune dysregulation in children with Down syndrome. *Frontiers in Pediatrics*, 8. <https://doi.org/10.3389/fped.2020.00073>
- Jannah, M., Kamsani, S. R., & Ariffin, N. M. (2021). Perkembangan usia dewasa: tugas dan hambatan pada korban konflik pasca damai. *Bunaya: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 114–143.
- Kemenkes, R.I (2019). *Laporan nasional risksesdas 2018*. Jakarta: Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Kristiyani, T. (2020). *Self-regulated learning: konsep, implikasi dan tantangannya bagi siswa di indonesia*. Sanata Dharma University Press. https://www.google.co.id/books/edition/Self_Regulated_Learning_KonsepImplikasi/v6HVDwAAQBAJ?hl=en&gbpv=0
- Kusuma, A. A. A. M. N. (2021). *Hubungan antara parenting self-efficacy dengan psychological well-being pada ibu single parent*. (Skripsi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2021). Diakses dari <https://eprints.umm.ac.id/43990/>
- Larasati, N. A., Qodariah, L., & Joeftiani, P. (2021). Studi deskriptif mengenai parenting self-efficacy pada ibu yang memiliki anak dengan autism spectrum disorder. *Journal of Psychological Science and Profession*, 5(1). <https://doi.org/10.24198/jpsp.v5i1.26717>
- Liu, T., Zhang, X., & Jiang, Y. (2020). Family socioeconomic status and the cognitive competence of very young children from migrant and non-migrant Chinese families: The mediating role of parenting self-efficacy and parental involvement. *Early Childhood Research Quarterly*, 51, 229–241. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2019.12.004>
- Maharani, A. P., & Panjaitan, R. U. (2019). Resiliensi dan hubungannya dengan tingkat stres orang tua yang memiliki anak penyandang autism spectrum disorder. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 2(1). <https://doi.org/10.33024/jpm.v1i2.1857>
- Matuzahroh, N. (2019). *Aplikasi psikologi di sekolah teori dan praktik dalam memahami masalah-masalah di sekolah* (1st ed., Vol. 1). Malang: UMMPress. https://books.google.co.id/books/about/aplikasi_psikologidi_sekolah_teori_dan.html?id=cqzqDwAAQBAJ&redir_esc=y
- Miragoli, S., Balzarotti, S., Camisasca, E., & Di Blasio, P. (2018). Parents perception of child behavior, parenting stress, and child abuse potential: Individual and partner influences. *Child Abuse and Neglect*, 84. <https://doi.org/10.1016/j.chab.2018.07.034>
- Muthiyah, R. (2019). *Pengaruh parenting stress terhadap perilaku verbal abuse pada remaja di kota Makassar*. (Skripsi, Universitas Bosowa, 2019). Diakses dari <repository.unibos.ac.id>
- Nadila Kusuma, A. (2021). *Hubungan antara penerimaan diri dan dukungan komunitas dengan stres pengasuhan ibu dengan anak berkebutuhan khusus di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Universitas Sebelas Maret.
- Nurussobah, S. F. (2019). Konvensi hak anak dan implementasinya di Indonesia. *BIYAN: Jurnal Ilmiah Kebijakan Dan Pelayanan Pekerjaan Sosial*, 1(2), 118–140.
- Pratiwi, H., Ismail, M., & Irayana, I. (2021). Efikasi diri, stres pengasuhan dan strategi coping orang tua dari anak berkebutuhan khusus di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Smart PAUD*, 4(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36709/jspaud.v4i1.15341>
- Priscilla, Amelia. (2022, Oktober 22). Personal interview.
- Rodrigues, M., Nunes, J., Figueiredo, S., Martins de Campos, A., & Filipa Geraldo, A. (2019). Neuroimaging assessment in Down syndrome: a pictorial review. *Insights into Imaging*, 10, 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s13244-019-0729-3>
- Sarry, S. M., Anggreiny, N., & Rachmadi, A. (2020). Being a parent: a study among the mothers of juvenile sexual offender. *Education Innovation and Mental Health in Industrial Era*, 4.0, 25–32. <https://doi.org/10.1515/9783110679977-005>
- Scannell, C. (2021). Parental self-efficacy and parenting through adversity. *Parenting - Studies by an Ecocultural and Transactional Perspective*. <https://doi.org/10.5772/intechopen.91735>
- Sesiliana, M., Soewondo, W., & Sasmita, I. S. (2021). The relationship between parenting stress in parents and oral health-related quality of life (OHRQOL) children with Down syndrome. *Journal of International*

- Dental and Medical Research, 14(4)*
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif r&d*. Bandung: Alfabeta
- Trihastuti, D. Y. (2022). *Hubungan antara parenting self_efficacy dan parenting stress pada orang tua dengan anak Down syndrome*. (Skripsi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, 2022).
- Wahyuni, A., Depalina, S., Wahyuningsih, R., Tinggi, S., Islam, A., & Mandailing, N. (2021). Peran ayah (fathering) dalam pengasuhan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 055–066.
- Ward, K., & Shawna, L. (2019). Mothers and fathers parenting stress, responsiveness, and child wellbeing among low-income families.
- Physiology & Behavior, 176(3)*, 139–148.
<https://doi.org/10.1016/j.chllyouth.2020.105218>.Mothers
- Yamauchi, Y., Aoki, S., Koike, J., Hanzawa, N., & Hashimoto, K. (2019). Motor and cognitive development of children with Down syndrome: The effect of acquisition of walking skills on their cognitive and language abilities. *Brain and Development*, 41(4), 320326.
<https://doi.org/10.1016/j.braindev.2018.11.008>
- Yunus, M., Wahyuni, S., & Hasanah, O. (2022). Gambaran stres pengasuhan pada orangtua dengan anak usia sekolah di masa pandemi covid-19. *NERS: Jurnal Keperawatan*, 18(1), 4657.